

Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa

Nur Eva

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
nur.eva.fpsi@um.ac.id

Mohammad Bisri

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
mohammad.bisri.fpsi@um.ac.id

Abstrak

Kesejahteraan psikologis berdampak terhadap kesehatan mental, fungsi sosial, relasi interpersonal, kesehatan, dan kemampuan beradaptasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, seperti: dukungan sosial dan religiusitas. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa cerdas istimewa alumni program akselerasi berjumlah 80 orang. Data diperoleh melalui skala dukungan sosial, skala religiusitas, dan skala kesejahteraan psikologis. Analisis data yang digunakan adalah teknik regresi. Hasil penunjukkan bahwa kontribusi religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis signifikan ($T = 2,994$; $p = 0,003$) dan kontribusi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis tidak signifikan ($T = 1,047$; $p = 0,296$). Hal ini menunjukkan religiusitas lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa dibandingkan dukungan sosial

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, siswa cerdas istimewa, dukungan sosial, religiusitas

Abstract

Psychological well-being has an impact on mental health, social function, interpersonal relations, health, and adaptability. There are several factors that affect psychological well-being, such as: social support and religiosity. The purpose of this research is to know the effect of social support and religiosity on psychological well-being of gifted students. The subject of this study is a gifted student special alumni acceleration program amounted to 80 people. Data were obtained through the scale of social support, the scale of religiosity, and the scale of psychological well-being. Data analysis used is regression technique. The results indicate that the contribution of religiosity to psychological is significant ($T = 2,994$; $p = 0,003$) and contribution of social support to psychological well-being is not significant ($T = 1,047$; $p = 0,296$). This shows religiosity is more influential on the psychological well-being of students of intelligent special than social support

Keywords: psychological well-being, gifted students, social support, religiosity

Manusia berharap hidup sejahtera. Berbagai upaya dilakukan untuk menghadirkan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Aristoteles (dalam Ryff, 1996) menjelaskan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah mencapai kesejahteraan. Diener (1996) menyimpulkan bahwa menjadi sejahtera merupakan hak setiap orang. Siapapun berhak menjadi sejahtera. Sejahtera bukan hanya berkaitan dengan dimensi fisik namun juga terkait dengan dimensi psikologis sehingga terdapat konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Menurut Ramos (2007) kesejahteraan psikologis adalah kebaikan, keharmonisan, menjalin hubungan baik dengan orang lain baik antar individu maupun dalam kelompok. Raz

(2004) menambahkan bahwa menjalankan kegiatan sepenuh hati dan sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain merupakan makna dari kesejahteraan psikologis, dengan kata lain sumber dari kesejahteraan psikologis adalah menemukan makna dalam hidupnya.

Ryff (1989) menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa.

Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya tanda-tanda depresi (Ryff, 1995). Bradburn menyatakan bahwa kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap individu (Ryff dan Singer, 1998).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, memiliki kepuasan hidup dan tidak ada tanda-tanda depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya fungsi psikologis positif dari diri individu yaitu: penerimaan diri, hubungan sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, mengembangkan potensi dan mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff, 1989).

Menurut Ryff dan Keyes (1995) pondasi kesejahteraan psikologis adalah individu yang secara psikologis mampu berfungsi secara positif (*positive psychological functioning*). Dimensi individu yang mempunyai fungsi psikologis yang positif, meliputi: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian (*autonomy*), mampu mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pengembangan potensi diri (*personal growth*).

Penerimaan diri merupakan ciri utama kesehatan mental, aktualisasi diri, optimalitas dan kematangan diri. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalaninya. Menurut Ryff (1989) hal tersebut menandakan kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain disebut dimensi yang paling penting dari konsep kesejahteraan psikologis. Ryff menekankan pentingnya menjalin

hubungan hangat dan saling percaya dengan orang lain. Dimensi ini juga menekankan adanya kemampuan untuk mencintai orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, dan ia juga memiliki rasa afeksi dan empati yang kuat terhadap orang lain.

Kemandirian adalah kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu yang mandiri adalah mampu menolak tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Dengan kata lain individu yang tidak terpengaruh dengan persepsi orang lain dan tidak bergantung dengan orang lain adalah individu yang memiliki kemandirian yang baik, sedangkan individu yang mudah terpengaruh serta bergantung pada orang lain adalah individu yang memiliki *autonomy* yang rendah.

Kemampuan mengontrol lingkungan eksternal adalah kemampuan memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia memiliki kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya.

Pencapaian tujuan adalah kemampuan individu untuk mencapai tujuan atau arti hidup. Individu yang memiliki makna dan keterarahan dalam hidup akan memiliki perasaan bahwa kehidupan saat ini maupun masa lalu mempunyai makna, memiliki kepercayaan untuk mencapai tujuan hidup, dan memiliki target terhadap apa yang ingin dicapai dalam hidup. Hal ini akan berkontribusi terhadap kesehatan mental individu.

Kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap individu dalam berfungsi secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, misalnya keterbukaan terhadap pengalaman. Seseorang yang memiliki *personal growth* yang baik memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi dalam diri, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu.

Individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, *coping skill* yang efektif akan cenderung terhindar dari konflik dan stres (Santrock, 1999). Seseorang yang tidak dapat menentukan pilihan secara bijak, tidak berani mengambil resiko, kurangnya dalam hal kemampuan mengontrol diri dan tidak memiliki penerimaan diri yang baik merupakan indikasi keberadaan konflik dalam dirinya yang akan mengurangi tingkat kesejahteraan secara psikologis dalam kehidupannya. (Warr, 2011).

Psychological well-being merupakan nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalam diri seseorang sehingga menyebabkan seseorang mampu mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya (Ryff, 1995). Nilai positif dari kesehatan mental akan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan seseorang. Khusus pada remaja, Akhtar (2009) yang menyatakan bahwa *psychological well being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan

emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif.

Selain itu, Hurlock (1991) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis akan berkontribusi terhadap prestasi. Artinya kesejahteraan psikologis akan menjadi energi untuk meraih prestasi. Kesejahteraan psikologis menyebabkan munculnya emosi positif dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan kehidupan. Emosi positif ini akhirnya membuka ruang dari potensi yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat memberikan kinerja terbaiknya dalam belajar.

Dengan demikian, kesejahteraan psikologis dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk salah satunya adalah sukses pada bidang akademik. Pada saat menempuh pendidikan pada jenjang manapun, individu diharapkan mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik agar individu dapat mencapai kesuksesan pada bidang akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1991) bahwa prestasi berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis dapat dicirikan sebagai indikator fungsi mental yang baik. Kesejahteraan psikologis sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan agar dapat mencapai kesuksesan termasuk pada bidang akademik dan nonakademik.

Mahasiswa cerdas istimewa, sebagai remaja dengan potensi kecerdasan yang luar biasa diharapkan dapat mencapai sukses pada bidang akademik dan nonakademik. Namun, berbagai penelitian menggambarkan bahwa remaja cerdas istimewa mempunyai *psychological well-being* yang tidak stabil. Litster & Roberts (2011) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa lebih baik jika dibandingkan siswa noncerdas istimewa. Hal ini disebabkan siswa cerdas istimewa cenderung mempunyai masalah psikologis lebih sedikit daripada teman sebayanya. Jika individu lebih sedikit mempunyai masalah psikologis maka diasumsikan individu tersebut lebih sejahtera secara psikologis. Neihart (1999) menjelaskan bahwa indikator rendah kesejahteraan psikologis adalah adanya masalah psikologis, seperti, kecemasan, depresi, penyimpangan perilaku, dan gangguan psikiatris.

Penelitian yang lain menggambarkan kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa sama saja dengan siswa noncerdas istimewa (David & Rimm, 2008). Demikian juga Gottfredson (2008) menyimpulkan bahwa kecerdasan tidak berkorelasi dengan *Psychological well-being*. Neihart (2008) juga berkesimpulan bahwa kecerdasan tidak berpengaruh terhadap *Psychological well-being*. Berdasarkan berbagai penelitian ini dapat disimpulkan bahwa potensi kecerdasan yang luar biasa bukan faktor utama yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

Fenomena rendahnya kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa ditemui pada mahasiswa cerdas istimewa yang sedang belajar di Universitas Negeri Malang (UM). Hal ini diketahui dari hasil wawancara terhadap tiga mahasiswa cerdas istimewa pada tanggal 18 - 20 Desember 2017 di Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) UM dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) UM. Mahasiswa cerdas istimewa kurang mampu mengontrol lingkungan, tujuan hidup yang belum terarah, dan kurang dalam mengembangkan diri.

Pada dimensi kontrol diri, mahasiswa cerdas istimewa yang tidak mampu mengontrol lingkungan menyebabkan berperilaku sesuai dengan lingkungan tuntutan lingkungan. Jika lingkungan kurang kondusif untuk belajar maka prestasi mahasiswa cerdas istimewa akan menurun. Termasuk tidak mampu menolak ajakan teman-teman untuk bermain pada saat kuliah. Hal ini berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa cerdas istimewa menjadi fluktuatif.

Pada dimensi tujuan hidup, mahasiswa cerdas istimewa belum mempunyai arah yang jelas. Mahasiswa cerdas istimewa ingin meraih kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya, namun usaha yang dilakukan hanya sebatas menyelesaikan perkuliahan yang saat ini dijalani.

Pada dimensi pengembangan diri, mahasiswa cerdas istimewa belum melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki. Sebagaimana fokus pada pengembangan diri yang bersifat nonakademik, seperti berorganisasi dan olah raga. Padahal mahasiswa cerdas istimewa mempunyai potensi intelektual yang luar biasa yang memungkinkan pengembangan pada bidang akademik. Namun hal ini belum dilakukan dengan optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat masalah pada kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa. Fenomena ini menarik untuk diteliti. Mahasiswa cerdas istimewa sebagai sumber daya manusia yang unggul pada potensi intelektual diharapkan memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk berprestasi dalam bidang akademik dan nonakademik. Harapan ini tidak mudah diraih oleh mahasiswa cerdas istimewa karena prestasi akademik dan nonakademik bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual namun juga faktor nonintelektual, termasuk kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status sosial (Pinquart & Sorenson, 2000), dukungan sosial (Chaiprasit, 2011), religiusitas (Comptom, 2001), dan kepribadian (Warr, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis meliputi faktor internal dan eksternal. Namun, belum terdapat kejelasan faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, khususnya terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial (Ryff & Keyes, 1995). Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan merupakan bagian dari kelompok sosial (Taylor, 2009). Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya orang yang dicintai seperti orang tua, pasangan, anak, teman, dan kontak sosial dengan masyarakat (Rietschlin, dalam Taylor, 2009).

Dukungan sosial merupakan gambaran ungkapan perilaku suportif (mendukung) yang diberikan seseorang individu kepada individu lain yang memiliki keterikatan dan cukup bermakna dalam hidupnya. Dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan seseorang dapat memprediksi kesejahteraan seseorang (Robinson 1983; Lazarus 1993). Dukungan sosial yang diberikan bertujuan untuk mendukung penerima dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup.

Ryff (1989) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis di dalamnya memuat yaitu hubungan positif dengan orang lain menunjukkan adanya hubungan kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial. Karena pada dasarnya manusia menurut Adler (dalam Supratiknya,

1993) adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya yang menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial diatas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya sosial di atas kepentingannya dan mengembangkan gaya hidup di atas kepentingan sosial.

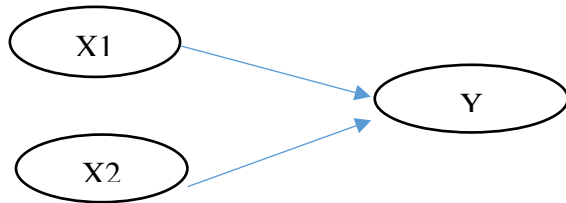
Penelitian Yasin & Zulkifli (2010) dan Fadli (2008) menunjukkan adanya hubungan positif antara kesejahteraan psikologis mahasiswa dan dukungan sosial. Dukungan sosial menyediakan sumber untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang karena dengan bantuan yang diberikan orang lain membantu seseorang untuk dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan untuk penyesuaian diri yang lebih baik, sebagai penopang ketika seseorang sedang mengalami masalah. Dukungan sosial merupakan bantuan dari seseorang yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan yang baik meliputi pemberian semangat dan perhatian sehingga dapat mencegah kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan mengurangi stress (Jhonson & Jhonson, 1991). Dengan demikian ada hubungan positif dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh kondisi religiusitas individu. Religiusitas merupakan hal yang berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2000). Argyle (2001), menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Demikian pula penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang. Hasil penelitian. Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negative peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat. Hasil penelitian Freidman dan kawan-kawan (dalam Taylor, 1995), juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005) kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa belum banyak diteliti, terutama terkait dengan dukungan sosial dan religiusitas. Dukungan sosial sebagai faktor eksternal dan religiusitas sebagai faktor internal merupakan faktor-faktor yang penting bagi mahasiswa cerdas istimewa. Menjadi hal penting untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan kecerdasan istimewa agar dapat mengembangkan potensi mahasiswa cerdas istimewa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif selaras dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa. Kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantung (Y), dukungan sosial (X1) dan religiusitas (X2) sebagai variabel terikat.



Gambar 1. Model Kesejahteraan Psikologis dipengaruhi Dukungan Sosial dan Religiusitas pada Mahasiswa Cerdas Istimewa

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang merupakan alumni program akselerasi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 80 orang. Subjek diperoleh dengan *snow ball* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu alumni program akselerasi pada tingkat SMP dan SMA yang sedang kuliah. Jadi subjek penelitian didapatkan dengan nonrandom sampling dengan teknik *accidental sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari instrumen yang pernah digunakan di berbagai belahan dunia. Ada tiga skala yaitu skala kesejahteraan psikologis, skala dukungan sosial, dan skala religiusitas. Ketiga skala ini telah diujicobakan dengan skor reliabilitas minimal 0,3 dan validitas minimal 0,5.

Skala Kesejahteraan Psikologis diadaptasi dari *psychological well-being scale* (Ryff dan Singer, 2006). Skala ini mempunyai enam dimensi keberfungsian yang meliputi : penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, kemandirian dan hubungan positif dengan orang lain. Skala ini berbentuk likert. Total aitem berjumlah 18 buah.

Skala Dukungan Sosial diadaptasi dari *Scale of Perceived Social Support* (Zimet, Dahlem, Zimeft & Farley, 1988). Skala ini mempunyai tiga dimensi, yaitu: keluarga (*family*), teman (*friend*), dan orang lain yang berpengaruh signifikan (*significant other*). Skala ini berbentuk likert. Total aitem berjumlah 12 buah.

Skala Religiusitas diadaptasi *The Religious Commitment Inventory-10 (RCI-10) scale* yang ditulis oleh Worthington, Wade, Hight, Ripley, McCullough, Berry, Schmitt, Berry, Bursley, & O'Conner (2003). Skala ini mempunyai dua dimensi, yaitu: intrapersonal dan interpersonal. Skala ini berbentuk likert. Total aitem berjumlah 9 buah.

Data yang dianalisis adalah data dari uji coba skala dari 80 subjek. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh dukungan sosial dan religiusitas. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* dengan menggunakan

software *Partial Least Square* (PLS). Tujuan dari penggunaan dari PLS adalah melakukan prediksi. Prediksi yang dimaksud disini adalah prediksi hubungan antar konstruk.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial (X1) memberikan pengaruh yang tidak signifikan ($T = 1,047$; $p = 0,296$) terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa, sedangkan religiusitas (X2) memberikan pengaruh yang signifikan ($T = 2,994$; $p = 0,003$) terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa. Dengan demikian religiusitas lebih berpengaruh dibandingkan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa.

PEMBAHASAN

Kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh religiusitas, tidak dipengaruhi dukungan sosial. Religiusitas menjadi faktor yang lebih berpengaruh dibandingkan dukungan sosial pada mahasiswa cerdas istimewa. Hal ini dapat dijelaskan dari dua aspek, yaitu budaya Indonesia dan karakteristik siswa cerdas istimewa. Mahasiswa cerdas istimewa dilahirkan dalam masyarakat yang religius, yaitu masyarakat Indonesia. Tingginya nilai religiusitas siswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh faktor budaya di Indonesia. Religiusitas dalam masyarakat Indonesia tercermin dalam falsafah Negara yaitu Pancasila pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Tidak heran jika religiusitas menancap kuat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia khususnya pada mahasiswa cerdas istimewa. Religiusitas menjadi tolak ukur dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa.

Religiusitas yang diukur dalam penelitian mempunyai dimensi intrapersonal dan interpersonal (Worthington, Wade, Hight, Ripley, McCullough, Berry, Schmitt, Berry, Bursley, & O'Conner, 2003). Pada dimensi intrapersonal religiusitas, mahasiswa cerdas istimewa menggunakan potensi kecerdasan untuk membaca buku-buku agama, memahami ajaran agama, menemukan makna kehidupan, dan menyatukan agama dalam seluruh dimensi kehidupan. Pada dimensi interpersonal religiusitas, mahasiswa cerdas istimewa menjalin hubungan sosial dengan sesama pemeluk agama, menjadi anggota organisasi keagamaan, dan memberikan sumbangan finansial. Berbagai perilaku yang terkait dengan dimensi intrapersonal dan interpersonal berkontribusi menciptakan kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa.

Hal ini juga menunjukkan bahwa potensi kecerdasan siswa cerdas istimewa berperan penting dalam mengembangkan religiusitas dalam kehidupannya. Aktivitas membaca, memahami, memaknai kehidupan, dan menerapkan ajaran agama semakin optimal jika menggunakan potensi kecerdasan. Penelitian tingkat religiusitas berkorelasi positif dengan kecerdasan dilakukan oleh Rasanen, Tirri, & Nokelainen (2006). Kecerdasan menggambarkan kemampuan individu dalam berfikir, menyesuaikan diri, dan menyelesaikan masalah. Individu yang mempunyai kecerdasan yang tinggi mempunyai religiusitas yang baik.

Religiusitas juga mempunyai dimensi intelektual (dalam Ancok dan Suroso, 1994) yang menjelaskan sejauh mana individu mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci. Individu yang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran

agamanya akan lebih religius dibandingkan yang tidak. Mengetahui, memahami, dan menerapkan ajaran agama membutuhkan penggunaan kognitif yang tinggi.

Subjek penelitian merupakan siswa cerdas istimewa yang beragama Islam dan beretnis Jawa. Siswa cerdas istimewa di Indonesia mempunyai kondisi religiusitas yang baik juga dipaparkan dari penelitian sebelumnya. Eva (2016) menemukan bahwa siswa cerdas istimewa yang beretnis Jawa menghayati keberadaan Tuhan jika mereka mempunyai masalah, terkabulkannya doa dan harapan, melakukan dosa, melakukan ibadah, dan melihat kebesaran Tuhan dari berbagai fenomena alam dan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cerdas istimewa yang hidup dalam masyarakat religius akan menggunakan potensi kecerdasannya untuk memahami ajaran agama Islam melalui berbagai proses pendidikan yang diterima dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tidak heran jika religiusitas berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa di Indonesia.

Mahasiswa cerdas istimewa mempunyai pada potensi kecerdasan di atas rata-rata. Dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya mereka mampu menyerap informasi di lingkungan dengan sangat baik. Mereka yang beragama Islam mempelajari ajaran-ajaran Islam di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam yang dimiliki siswa cerdas istimewa akan membentuk religiusitasnya.

Dalam agama Islam, keyakinan pada Tuhan dibangun bukan hanya sekedar doktrin, namun dibangun melalui proses berfikir. Dengan memikirkan fenomena dalam diri, lingkungan, dan alam semesta akan mengantarkan individu pada keyakinan terhadap adanya Tuhan. Tidak heran jika siswa cerdas istimewa mempunyai penghayatan terhadap keberadaan Tuhan dengan sangat baik. Kecerdasannya digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena dalam diri, lingkungan dan alam semesta. Hal ini menyebabkan kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh religiusitas.

Dukungan sosial tidak berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa disebabkan siswa cerdas istimewa mempunyai karakteristik mandiri. Siswa cerdas istimewa mandiri dalam berfikir dan beraktivitas (Davis, Siegle, & Rimm, 2011). Mahasiswa cerdas istimewa lebih senang menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya tanpa meminta bantuan orang lain. Terutama dalam aktivitas belajar, mahasiswa cerdas istimewa lebih senang belajar sendiri daripada berkelompok (French, Walker, & Shore, 2011) sehingga dukungan sosial kurang berperan dalam kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa.

Karakteristik mahasiswa cerdas istimewa selain mandiri adalah kesulitan menjalin hubungan sosial dengan individu dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah (Davis, Siegle, & Rimm, 2011). Hal ini juga menyebabkan mahasiswa cerdas istimewa seringkali kehilangan dukungan sosial. Namun, kehilangan dukungan sosial ini tidak menyebabkan kesejahteraan psikologisnya menurun. Mahasiswa cerdas istimewa tetap sejahtera secara psikologis karena kontribusi dari religiusitas.

Sebagai manusia, dukungan sosial dibutuhkan dalam kehidupan, terutama ketika ia menemukan berbagai masalah dalam kehidupan. Dukungan sosial akan membantu individu untuk mendapatkan informasi, simpati, dan bantuan materi. Namun, pada mahasiswa cerdas

istimewa justru menggunakan religiusitas untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya. Hasil penelitian yang dilakukan Argyle (2001), menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit.

Demikian pula penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Hasil penelitian Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

Hasil penelitian Freidman dan kawan-kawan (dalam Taylor, 1995), juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005) kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

Adanya pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental dan *psychological well-being* diterangkan oleh Pollner (dalam Chamberlain dan Zika, 1992) sebagai berikut: 1) Agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik. 2) Agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang. 3). Agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal, serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, M. (2009). Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents. : a pilot intervension. *Disertasi*. United Kingdom : Msc applied positive psychology on University of East London.
- Ancok, D. dan Suroso, N. S. (1994). *Psikologi Islami*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Amawidyati, S. A. G. & Utami, M. S. (2006). Religiusitas dan Psychological well- being pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 34, 2, 164-176
- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*. 2nd Edition. Sussex :Routledge.
- Compton, W.C. (2001). Toward a tripartite factor structure of mental health: Subjective well-being, personal growth, and religiosity. *The Journal of Psychology*, 135, 486 – 500.
- Chamberlain, K & Zika.S. (1992). Religiosity, Meaningin Life, & Psychological Well-Being. Dalam Schumaker J.F. (1992). *Religion and Mental Health*. New York : Oxford University Press.
- Chaiprasit, K dan Santidhirakul, O. (2011). Happiness at Work of Employees in Small and Medium-sized Enterprises. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 25, 189 – 200.
- Davis, G. A., Rimm, S. B., & Siegle, D. (2011). *Education of the gifted and talented*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Davis, G. A., & Rimm, S. B. (2004). *Education of the gifted and talented* (5th ed.). Boston: Pearson

- Diener, E. (1996). Subjective well-being in cross-cultural perspective. In H. Grad, A. Blanco, & J. Georgas (Eds.). *Key issues in cross-cultural psychology* (pp. 319-330). Lisse, the Netherlands: Swets & Zeitlinger
- Dinova, A.K. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Remaja Panti Asuhan. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).
- Eva, N. (2016). Penghayatan siswa cerdas istimewa beretnis Jawa mengenai keberadaan Tuhan. *Proceeding*. Malang: FPPsi UM Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia.
- Fadli, F. L. (2008). Hubungan antara dukungan sosial dan Psychological well-being Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- French, L. R., Walker, C. L., & Shore, B. M. (2011). Do gifted students really prefer to work alone? *Roeper Review*, 33, 145-159.
- Hurlock, E.B. (1991). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Johnson, D.W. & Johnson, F.P. (1991). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Fourth Edition. London: Prentice Hall International.
- Litster, K., & Roberts, J. (2011). The self-concepts and perceived competencies of gifted and non-gifted students: A meta-analysis. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 11, 130-140. doi:10.1111/j.1471-3802.2010.01166.x
- Kroesbergen, E.H., Hooijdonk, M., Viersen, S., Middel-Lalleman, M.M.N., & Reijnders, J.J.W. (2015). The Psychological Well-Being of Early Identified Gifted Children. *Gifted Child Quarterly*, 60, 16-30. doi: 10.1177/0016986215609113
- Najati, U. (2005). *Al'Quran dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Aras Pustaka.
- Neihart, M. (1999). The impact of giftedness on psychological wellbeing: What does the empirical literature say? *Roeper Review*, 22, 10-17. doi: 10.1080/02783199909553991
- Neihart, M., Reis, S. M., Robinson, N. M., & Moon, S. M. (Eds.). (2002). *The social and emotional development of gifted children: What do we know?*. Waco, TX: Prufrock
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2000). Influences of socioeconomic status, social network, and competence on subjective well-being in later life: a meta-analysis. *Psychology and Aging*, 15, 187.
- Raz, J. (2004). The role of well-being. *Philosophical perspectives*, 18, 269-294
- Ramos, R.L. (2007). In the eye of the beholder: Implicit theories of happiness among Filipino adolescents. *Philippine Journal of Counseling Psychology*, 9, 96- 127
- Rasanen, A., Tirri, K., & Nokelainen, P. (2006). The Moral and Religious Reasoning of Gifted Adolescence. In K.Tirri (Ed.), *Nordic Perspectives on Religion, Spirituality and Identity* (pp. 97-111). Helsinki: University of Helsinki.
- Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069–1081.

- Ryff, C., & Keyes, C. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and psychosomatics*, 65, 14-23. doi: 10.1159/000289026
- Santrock, J. W. (1999). *Life span development*. 7th edition. Boston. Mc Graw
- Taylor, S.E. (1995). *Health Psychology*. (3rd ed). Singapore : McGraw-Hill.
- Warr, P. (1990). The measurement of well-being and other aspects of mental health. *Journal of occupational Psychology*, 63, 193-210.
- Yasin, M. S., & Zulkifli, M. A. (2010). The Relationship between Social Support and Psychological Problems among Students. *International Journal of Business and Social Science*, 1, 110-116